

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Kepercayaan erat hubungannya dengan upacara-upacara religius, dan merupakan wujud dari kelakuan religi. Konsep-konsep yang terkandung dalam semua sistem kepercayaan, menentukan tata urutan dari unsur-unsur acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara, yang terdiri dari aneka upacara, baik yang bersifat harian, musiman atau kadangkala dalam pelaksanaannya.

Upacara-upacara ritual yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan supernatural, kepercayaan terhadap tradisi dan adat serta kepercayaan kepada ajaran yang dianut, telah membawa pengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu dan kelompok serta telah membawa rasa aman bagi masyarakat pendukungnya.

Aspek upacara ritual yang meliputi: tempat, pendukung dan waktu pada upacara shalat Taraweh di Dusun Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo, melibatkan kesenian Tembang Puji-pujian sebagai bagian dan sebagai penopang suasana ritual dalam jalannya upacara. Kesenian Tembang Puji-pujian sebagai bagian

dan sebagai penopang suasana ritual dalam jalannya upacara. Kesenian Tembang Puji-pujian merupakan kesenian tradisional masyarakat Dobongsan adalah kesenian yang bernafaskan Islam, yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam.

Keterlibatan kesenian Tembang Puji-pujian, pada upacara tersebut telah menjadi bagian penting sebagai kegiatan masyarakat Dobongsan yang mampu memberi nilai lebih bagi masyarakat pendukungnya.

1. Secara sosiologis dapat ditunjukkan bahwa kesenian Tembang Puji-pujian di Dobongsan dapat menjadi salah satu wadah pola kehidupan yang tanpa disadari manusia dapat mengisi dan membantu sesamanya untuk melakukan suatu pekerjaan yang ada kaitannya dengan kehidupan yang sedang berlangsung di masyarakat. Di dalam proses berlangsungnya upacara shalat Taraweh sering terjadi interaksi di antara sesama pendukung yang saling menguntungkan. Masukan-masukan atau sumbangsih pemikiran yang sifatnya lahiriah atau rokhaniah, tanpa disadari dapat menambah wawasan dan pengalaman baru bagi para pendukungnya. Dengan demikian kesenian Tembang Puji-pujian mampu memberikan dorongan terhadap proses kehidupan,

menyangkut unsur universal seperti estetika

interaksi sosial kreativitas serta loyalitas kelompok masyarakat.

2. Secara antropologi dapat dikatakan bahwa keberadaan Tembang Puji-pujian sebagai bagian penting dalam upacara shalat Taraweh menentukan kepercayaan dan tradisi. Hal ini terlihat dari syair-syair lagu Tembang Puji-pujian yang oleh masyarakat diyakini, bahwa Tembang Puji-pujian tersebut mampu sebagai jembatan penghantar doa-doa hamba kepada Tuhan Nya.
3. Secara musikologis dapat dikatakan bahwa kesenian Tembang Puji-pujian di Dobongsan dapat menunjukkan ciri khas sebagai musik rakyat yang bernafaskan Islam, tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat baik bentuk lagu, syair ataupun pola garapnya. Disamping memberi kebebasan kreativitas para pendukungnya, hal ini akan mempermudah dalam melagukan atau menghafalkan syair-syairnya. Dilihat dari sebagian syair-syair dalam bait yang lebih mementingkan makna kata (semantik) daripada bunyi suku kata terakhir (fonetik).
4. Sebagai proses pengaktifan muatan budaya, secara fungsional dapat ditinjau tentang peranan dalam masyarakat. Yang dimaksud di sini bukan hanya berhubungan dengan emosi religius saja, tetapi juga menyangkut unsur universal seperti sistem

kemasyarakatan, sosial, teknologi, ekonomi dan nasib kesenian itu sendiri.

5. Data historis tentang Tembang Puji-pujian secara tertulis sulit didapatkan, sehingga informasi tentang asal-usul penyebaran musik ini banyak didapatkan lewat wawancara. Menurut penuturan Mangun Sukadi sebagai sesepeuh dusun Dobangsan bahwa penyebaran Tembang Puji-pujian yang pertama kali dilakukan oleh Mbah Imam, yang nama kecilnya adalah Wakijo. Pada saat itu suasana di dusun Dobangsan sangat tidak menyenangkan karena banyak pemuda-pemudi yang mendirikan kelompok PKI. Melihat kenyataan yang demikian, mereka berdua berniat untuk mendirikan langgar sebagai tempat berkumpul dan mengaji, agar masyarakat yang lain tidak terpengaruh kepada kelompok PKI tersebut.

Akhirnya pada bulan Ramadhan langgar tersebut dipenuhi oleh masyarakat yang ingin mengerjakan shalat Isya dan shalat Taraweh bersama-sama. Selepas dari shalat Taraweh biasanya mereka tidak terus pulang, akan tetapi mereka berdoa dengan melakukan dzikir. Pada saat masyarakat melakukan doa dengan dzikir, Wakijo melakukan doa dengan rengeng-rengeng. Rengeng-rengeng tersebut akhirnya

dalam keadaan sakit. Ada informan yang sulit

menjadi lagu-lagu yang enak didengar dan dinamakan Tembang Puji-pujian.

6. Dapat dikatakan bahwa adanya kesenian Tembang Puji-pujian di dusun Dobangsan sebagai bagian upacara shalat Taraweh, mampu merangsang rasisolidaritas dan kesamaan nasib serta dapat menjalin rasa persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat. Sesuatu yang patut dibanggakan adalah, dengan perkembangan pandangan masyarakat kepada pola hidup yang lebih maj, akan tetapi masyarakat tetap meyakini keberadaan Tembang Puji-pujian sebagai musik ritual keagamaan sebagai bagian penting dalam upacara shalat Taraweh. Hal ini terbukti, bahwa setiap bulan Ramadhan di Masjid Nurul Islam terdengar semarak dan antusias para pendukung dalam menyanyikan Tembang Puji-pujian.

7. Upaya untuk menuntaskan tujuan dalam penulisan yang berjudul Tembang Puji-pujian dalam satu tinjauan Etnomusikologi telah dilaksanakan. Akan tetapi dalam upaya tersebut ada yang tercapai dan ada yang tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa hal yang tidak tercapai disebabkan karena informasi lisan kadang sulit didapatkan. Artinya ada beberapa informan yang sudah berusia lanjut dan dalam keadaan sakit. Ada informan yang sulit dalam

mengutarakan pendapatnya, mempunyai perasaan malu, takut dan khawatir kalau pendapatnya salah dan sebagian besar mengatakan sebagai orang tua yang bodoh.

8. Peristiwa yang sangat memprihatinkan adalah pada waktu melakukan wawancara dengan Mangun Sukadi, ia dalam keadaan sakit, sehingga pembicaraannya sudah tidak begitu jelas. Mestinya banyak keterangan yang dapat diperoleh darinya, terutama mengenai usul-usul Tembang Puji-pujian, karena dalam keadaan sakit, jadi sulit bicara dan sudah banyak yang terlupakan. Sesuatu yang sangat menyedihkan, sebelum penulisan skripsi ini selesai, Mangun Sukadi sudah meninggal dunia yaitu pada hari Minggu Legi, tanggal 7 Desember 1997.

B. Himbauan

Tembang Puji-pujian merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sudah barang tentu hendaknya harus dilestarikan. Dilestarikan bukan berarti, keberadaannya tetap stabil apa adanya, akan tetapi lestari dalam arti dikembangkan menyesuaikan perkembangan jamannya, yang sesuai dengan fungsinya sebagai sarana dakwah. Dengan maksud, supaya Tembang Puji-pujian tersebut tetap disukai oleh masyarakat pendukungnya.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Al Baghdadi, Abdurrahman. Seni dalam Pandangan Islam Seni Vokal, Musik dan Tari. Jakarta: P.N. Gema Insani Press, 1991.

As'y Arie, Musa. Agama Kebudayaan dan Pembangunan. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Basith Basyiron, Abdul KH. M. Risalah Tuntunan Shalat Lengkap. Surabaya: Penerbit Bintang Terang 99. tt.

Brown, Redclife A.R. Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat. Terj. Abdul Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.

Budilinggono. Bentuk dan Analisis Musik Untuk Sekolah Menengah Musik. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Dewantara, Hadjar Ni. Sari Swara Jilid I. Jakarta: PN Pradnjaparamita, 1964.

Dinusatama, R.M. Himpunan Tembang Mataram. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980.

Echols, John M dan Hasan Sadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia, 1990.

Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P-T. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Gerrtz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1956.

Harjana, Suka. "Etnologi Musik, Ilmu Baru di Indonesia" dalam Kompas, 27 Januari 1991.

Hartoko, Dick. Manusia dan Seni. Yogyakarta: PT Kanisius, 1991.

Hastanto, Sri. "Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaannya" dalam Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, Mei 1991.

- Hugh, Miller. Pengantar Apresiasi Musik (Introduction a Guide to Good Listening). Terj. Triono Bramantyo. tt. tp.
- Herusatoto, Budiono. Symbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hanindita, 1983.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN Balai Pustaka, 1989.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Kussudiardja, Bagong. Olah Seni Sebuah Pengalaman. Yogyakarta: P.N. Benteng Inversi Utama Bemerja Sama dengan Padepokan Pres, 1993.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- _____. et. al. Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara - Javanologi, 1987.
- _____. "Kegunaan Sejarah Lisan dalam Penulisan Sejarah Nasional Sebagai Usaha Mengungkap Nilai Masyarakat dalam Wawasan Sejarah Budaya Bangsa". Dalam Analisis Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun II Nomor 1, 1981/1982.
- Lomax, Alan. The Sociology of Art and Literature: A Rider. New York: Priger Publiser, 1970.
- Magnis, Frans-Suseno S.J. Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: PN Gramedia, 1991.
- Malkhan, Abdul Munir. Seh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud. Dialog Budaya dan Pemikiran Jawa Islam. Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 1985.
- Masrur, H. Abdullah MH. Falsafah Hidup dalam Membentuk Karakter Pribadi. t.k.: CV Bintang Pelajar, t.t.
- Martopangrawit, R.L. Tti Laras Kendangan Surakarta. Surakarta: KOKAR Surakarta, 1972.
- _____. Pengetahuan Karawitan 1. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.

- _____. Pengetahuan Karawitan 2.
Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Marriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago: North Western University Press, 1964.
- Nars, Seyyed Hossein. Spiritualitas dan Seni Islam. Terj. Sutejo. Bandung: PN Mizan, 1993.
- Nettl, Bruno. Theory and Method in Ethnomusicology. London: The Free Press Of Glencoe Collier - Macmillan Limited, 1964.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- _____. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Waters Vitgevers Maatschappij. N.v. Groningen, 1939.
- Peursen, C.A. Van. Strategi Kebudayaan. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: P.N. Kanisius, 1989.
- Poedjosebroto, R. Wayang Lambang Ajaran Islam. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978.
- Rifa'i Moh. Risalah Tuntunan Shalat Lengkap. Semarang: C.V. Toha Putra, 1978.
- Suhastjarja, AP. M.R.M. et.al., Analisa Bentuk Karawitan. Sub Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.
- Soedarsono et.al., Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Suryono, Gondo M. Pengetahuan Dasar Karawitan dan Kumpulan Tembang Jawa. Surabaya: CV Karya Utama, t.t.
- Syukur, ABD. Ky. Risalah Puasa Bulan Ramadhan Beserta Doa dan Amalan-amalan yang Disunahkan. Surabaya: Penerbit Karya Ilmu, 1992.
- Soekanto, Soejono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: C.V. Rajawali, 1990.
- Suryo, Djoko. et.al. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara - Javanologi, 1985.

Santosa, "Beberapa Aspek Penelitian dalam
Etnomusikologi". dalam Makalah Ceramah Ilmiah
Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia yang
diselenggarakan oleh Komisarisi DIY, tanggal 4
April 1994 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Steenbrik, Karel A. Mencari Tuhan dengan Kacamata
Barat Kajian Kritis Mengenal Agama di Indonesia.
Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Yudoyono, Bambang. Gamelan Jawa Awal-Mula Masa
Depannya. Jakarta: PT Karya Unipress, 1993.

B. Nara Sumber

- 
1. Nama : Madya Suwarna
 - Umur : 63 tahun
 - Tempat lahir : Dobongsan
 - Agama : Islam
 - Pendidikan : Sekolah Rakyat
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Pekerjaan : Purn Karya PNS
-
2. Nama : Mugi Utomo
 - Umur : 49 tahun
 - Tempat lahir : Dobongsan
 - Agama : Islam
 - Pendidikan : Sekolah Dasar
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Pekerjaan : Tani, seorang kaum di Dusun
Dobongsan orang yang dituakan di
Masjid Nurul Islam.